

Harga Eceran Rp. 15.000,- Luar Bali Rp. 18.000,-

MAJALAH KEBUDAYAAN BALI

TAKSU

ISSN : 1907-834X

Edisi 244 • 2014

Pandan Wong dan Pandan Sudamala •

Ogoh-ogoh Ngrebeda •

Rerajahan Tulak Tungguh •

Les Kayu Anti Ilmu Hitam •

Gusti Ayu Tianyar Lahirkan Para Pendeta •

Dinasti Warmadewa dan Rajakula •

Debat Sabdapalon vs Brawijaya •

Nyama Selam Ngejot Be Kambing •

Sanghyang Wiswadewa •

Jabang Tetaka •

Bebanyolun Munyin Kulkul •

Pandan Duri & Ratu Gede Mecaling



Dewa Celak Kontong di Desa Kayu Putih

Pandan Wong

Dalam Kehidupan Orang Bali

Oleh: I Wayan Watra-Unhi

Menurut I Wayan Simpen, dalam Kamus Bahasa Bali (1985), *dui* atau *rui*, yang artinya *duin ket-ket, duin dapdap, duin canging; Buka duine tajep uli cerik, kutang sayang gambel medui = buka anake ngelah pianak kereng memaling, yan kutang pianak yan ubuh memaling. Pandan entik-entikan soroh pudak; padan arum, padan tikeh (madui) padan prabhu. Aganti semining padan aking, yang artinya sekadi anake angajap penapa punapi ugi sane sinah nenten pacing keni.*

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan (1994), pandan tumbuhan yang daunnya berbentuk pita; berwarna hijau tua agak kaku seperti daun nenas; pandan berduri yang tepi punggungnya berduri, biasanya dianyam untuk membuat tikar, topi, dan lainnya. Informan I Nyoman Neraka (62 Th), praktisi upakara dan juga seorang Dalang menjelaskan bahwa pandan berduri adalah sarana upakara dalam agama Hindu di Bali. Dipergunakan pada ari-ari anak baru lahir, pada hari tumpek wayang, pada penusangan, ditanam di atas kuburan. Tikar untuk pertikahan, tikar untuk orang meninggal dan juga dipergunakan sebagai *pagehan*.

Jadi pandan berdiri itu dipergunakan dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga keberadaannya sangat diharga dan dihormati.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dipergunakan pada ari-ari anak baru lahir, di atas ari-ari yang ternanam mengandung arti secara sekala agar tidak dirusak oleh binatang anjing, kucing, dan merupakan permohonan kepada para dewata agar menjaga keselamatan bayi. Dipergunakan



pada hari tumpek wayang, sebagai *peselat* ditaruh di depan rumah suatu pengharapan kepada para Dewata agar tidak melahirkan bayi pada wuku tumpek wayang. Karena dipercaya bayi yang lahir pada saat itu memiliki sifat-sifat yang buruk sesuai dengan lontar Kala Tat. Dipergunakan sebagai tempat tidur, karena lembut, nyaman tidur menjadi nyenyak. Dulu hampir semua orang memiliki pohon pandan berduri ini.

Di pergunakan pada *penusangan* adalah suatu pertanda bahwa penusangan tersebut dimohonkan kesuciannya agar tidak berpengaruh buruk bagi yang menggunakan (meninggal).

Ditanam di atas kuburan adalah suatu pertanda bahwa telah ada orang yang meninggal dan agar tidak dirusak oleh binatang ketika mayat tersebut mengeluarkan bau busuk.

Di pergunakan untuk tikar pernikahan sebagai pertanda bahwa perempuan tersebut masih perawan.

Dipergunakan untuk tikar orang meninggal, sebagai pembungkus mayat karena sentuhannya lebih lembut dibandingkan dengan tikar yang terbuat dari ental.

Di pergunakan sebagai *pagehan* adalah untuk membatasi kepemilikan terhadap lahan pertanian. Pandan berduri ini dihormati bersamaan dengan lima macam duri, seperti: duin kem, duin, canging, duin blatung, dan duin dapdap. Sehingga ada istilah di desa, sebagai penghormatan kepada *pagehan* yang berduri, "*Dadong-dadong tyang lakar lewat jumah dadong, da tyang gugula*", maksudnya: "Nenek-nenek semua saya numpang lewat di rumah nenek, jangan saya diganggu berilah saya keselamatan. Dengan mengucapkan kalimat tersebut,



orang percaya tidak akan tergores dan tertusuk oleh duri. Jadi pandan berduri itu dipergunakan dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga keberadaannya sangat diharga dan dihormati oleh manusia baik dalam bentuk nyata tidak dirusak oleh binatang maupun dalam bentuk magis sebagai permohonan keselatan kepada para dewata.

Sarana persembahan ada empat macam; bunga (canang, plawa, jahitan, bunga), sebagai lambang ketulusan. Api (dupa, pasepan) sebagai lambang saksi. Air (Tirta penyiratan, Tirta wangsupada) akhir dari sebuah persembahan. Mantra (Puja Trisandya, Pengastawa, sesuai dengan waktu dan tempat). Jadi pandan berduri adalah sarana persembahan, termasuk persembahan plawa atau dedaunan. Sarana persembahan dedaunan dalam yadnya Prakerti (Wiana, 2000) disebutkan bahwa "plawa adalah lambang tumbuhnya pikiran yang hening dan suci. Jadi dalam memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Tri Murti, harus dengan usaha untuk menumbuhkan pikiran, yang suci dan hening. Karena pikiran yang tumbuh menuju kesucian dan keheningan itulah yang akan dapat menangkal pengaruh-pengaruh buruk dari nafsu duniawi. Pikiran yang suci dan hening inilah yang dapat menarik atau menurunkan karunia Tuhan.

Dalam upakara *byakala* (Yendra, 2006) disebutkan bahwa, "sebagai alasnya dipakai sisi. Di atas sisi secara berturut-turut diletakkan; kulitseyayut, di atas kulit sesayut ditempelkan aled peras, yang terbuat dari daun pandan berduri yang biasa disebut *pandan wong*.

Jadi pandan berduri adalah sarana upakara. *Upakara*, merupakan bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan kerja berupa materi, yang dipersembahkan atau dikurbankan. Upakara merupakan sarana dari suatu upakara yang diselenggarakan. Upakara-upakara yang dipergunakan dalam upacara-upacara agama Hindu pada dasarnya berfungsi sebagai "sewaka" atau "service" yaitu berupa pelayanan yang diwujudkan dalam bentuk hasil kegiatan kerja untuk dipersembahkan atau dikurbankan dihadapan yang dihadirkan dalam suatu upacara yang diselenggarakan.

Menurut Sri Arwati, upakara sebagai sarana pendidikan memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Melatih dan mendorong untuk berusaha belajar melalui bekerja agar mampu mewujudkan upakara yang akan diyadnyakan, karena beryadnya merupakan salah satu karma yang baik untuk mengurangi dosa. Upakara sebagai perwujudan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi sebagai *Trimurti*. dari "porosan" yang terdiri dari : *daun sirih* simbolis dari Wisnu, *pinang* simbolis Brahma, kapur simbolis Siwa. Upakara sebagai sarana penyucian merupakan hasil daripada pengendalian diri terhadap keterikatan akan benda-benda duniawi. Bila hal ini dihayati lebih mendalam, maka mereka yang telah berhasil membuat upakara untuk diyadnyakan, itu berarti mereka telah berhasil menyucikan pikirannya dari rasa ego terhadap karunia Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah menjadi miliknya. Rasa rela dan rasa tulus ikhlas telah diamalkan. yang sekaligus perbuatan yang demikian

itu telah termasuk dalam upaya penyucian diri secara lahiriah dan rasa batiniah. Usaha untuk membebaskan diri dari keterikatan pada hawa nafsu guna mencapai kesucian secara lahir dan bathin.

Pandan Berduri atau yang disebut Pandan Wong yang dipergunakan dalam kehidupan seharian bagi manusia. Terkait dengan sarana upakara, mengandung makna sebuah pengendalian diri, dari yang negative (berduri) kemudian durinya dihilangkan sehingga dapat difungsikan menjadi tikar, dan anyam-anyam lainnya yang bersifat positif. Seperti ego yang dicontohkan oleh Dalang I Nyoman Neraka (62 th) pada Lontar Kala Tatwa dijelaskan dalam cerita bahwa: "*Ceritan Bhatara Siwa sareng swaminida Bhatari Giriputri lungha nulu segara. Ndah tandwa prapta ring luhuring samudra. Tandwa kasmaran Bhatara Siwa ahyun as agama ring rabhi Sanghyang Giriputri. Tan Kahyun Ida Bhatari, eling ring paraganing Hyang. Dadya wirosa Bhatari Siwa. Umatura Bhatari, uduh pakulun aja samangkana, dudu polahing hyang. Ling Bhatara; Singgih Bhatari aja sira samangkana apan tan sida inandetan ikang indriyaa yan tan aweh aku tan suka aku. Tandwa pada rosa-wirosa, during tutug ing citta Bhatara, dadi mijil ikang kama tiba ring segara*". Terjemahannya, "Diceriterakan Bhatara Siwa bersama istrinya Bhatari Giriputri pergi melihat-lihat laut. Setelah sampai di atas laut, tiba-tiba bangkitlah birahi Bhatara Siwa, ingin bersagama dengan prameswarinya yaitu Bhatari Giriputri. Bhatari Giriputri tidak mau, karena sadar sebagai perwujudan dewata. Kemudian marahlah Bhatara Siwa,

sambil berkata; duhai junjungan kami, janganlah demikian bukanlah perilaku dewata. Bhatara Siwa bersabda, ya dinda janganlah demikian karena tidak dapat dikendalikan keinginganku, jika tidak diberikan tidak senanglah aku. Akhirnya kedua sama-sama marah, namun sebelum terpenuhi keinginan Bhatara Siwa, air mani beliau sudah keluar jatuh ke laut"

Jadi filosofis magis *Pandan Wong* filosofis magis *pandan berduri*, adalah sebuah *pandan* yang daunnya panjang dan kedua sisinya berduri. Di pergunakan dalam kehidupan orang Bali yang bersifat nyata: dari sejak bayi, sebagai tutup ari-ari, dewasa; dipergunakan sebagai tempat tidur, dan tua; sampai meninggal, dipergunakan sebagai pertanda orang meninggal. Juga dipergunakan bersifat magis, memohon kepada para dewata dalam berbagai manifestasinya. Ketika dipergunakan sebagai sarana upakara pada bayi, agar si cabang bayi tidak diganggu oleh orang yang ingin mencelakai bayi, dipergunakan pada pernikahan sebagai pernyataan bahwa si gadis masih perawan, dipergunakan pada kuburan agar roh orang meninggal selalu dituntun oleh Dewi Durga, untuk mengikuti petunjuk-Nya, di pergunakan pada Tumpek Wayang agar keluarga tersebut tidak memiliki bayi yang lahir pada Wuku Wayang, karena pada umumnya memiliki watak seperti Bhuta Kala, keras dan selalu merusak. Diharapkan agar memiliki sifat kedewataan. ^(www)